

**PERAN LEMBAGA PENELITIAN
DAN PENGEMBANGAN
SUMBER DAYA & LINGKUNGAN
HIDUP (LPPSLH) DALAM
PEMBERDAYAAN PETANI PENDERES**

Jurnal Analisa Sosiologi

Agustus 2020, 9 (Edisi Khusus:

Implementasi Inovasi di Era

Disrupsi): 360-375

Arum Tri Astuti¹, Mahendra Wijaya²

Abstract

Plantation is one of the potential agricultural sub-sectors in Indonesia and coconut is a commodity that is developed as a raw material for the coconut sugar industry. Rancamaya has great potential in the coconut sugar business, but the craftsmen, namely Penderes, are still living in poverty. This study aims to describe the role of the LPPSLH as a facilitator in the coconut sugar empowerment program for Penderes, the empowerment process and efforts to build the independence of Penderes in Rancamaya Village, Cilongok District, Banyumas Regency. The research subjects were LPPSLH and Penderes in Rancamaya Village. The research method used a qualitative method with a descriptive approach and the sampling was done purposively. Data collection was carried out through interviews, observation and literature study. Anthony Giddens' structuration theory regarding agents and structure is used to examine the role of agents and structures in the empowerment process of Penderes. The results showed that LPPSLH played a role in education, facilitation and advocacy for smallholders in empowerment programs, the empowerment process was carried out through the stages of area assessment, program socialization, training, organic certification, development of market access, and monitoring evaluation. Efforts to build independence are carried out by encouraging farmers to form farmer groups and cooperatives as a forum for learning together, strengthening farmers' bargaining positions and developing coconut sugar businesses.

Keywords: Role, Community Empowerment, Facilitators, Penderes

Abstrak

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang potensial di Indonesia dan kelapa menjadi komoditas yang dikembangkan sebagai bahan baku dalam industri gula kelapa. Rancamaya memiliki potensi besar dalam usaha gula kelapa, namun pengrajinnya yaitu petani penderes masih hidup dalam kemiskinan. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan bagaimana peran LPPSLH sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan

¹Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Universitas Sebelas Maret

¹arumtriasuti@student.uns.ac.id

Artikel yang diterbitkan Jurnal Analisa Sosiologi pada edisi khusus Implementasi Inovasi di Era Disrupsi ini telah memenuhi syarat-syarat karya ilmiah, diproses sama seperti pada penerbitan non edisi khusus (terbitan normal).

gula kelapa terhadap petani penderes, proses pemberdayaan dan upaya membangun kemandirian petani penderes di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian yaitu LPPSLH dan petani penderes di Desa Rancamaya. Metode penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan pengambilan sampel dilakukan secara purposive. Pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi dan studi kepustakaan. Teori strukturalisme milik Anthony Giddens mengenai agen dan struktur digunakan untuk mengkaji bagaimana peran agen dan struktur dalam proses pemberdayaan petani penderes. Hasil penelitian menunjukkan LPPSLH melakukan peran edukasi, fasilitasi dan advokasi kepada petani penderes dalam program pemberdayaan, proses pemberdayaan dilakukan melalui tahapan assesment wilayah, sosialisasi program, pelatihan, sertifikasi organik, dan pengembangan akses pasar, serta monitoring evaluasi. Upaya membangun kemandirian dilakukan dengan cara mendorong petani untuk membentuk kelompok tani dan koperasi sebagai wadah untuk belajar bersama, menguatkan posisi tawar petani dan mengembangkan usaha gula kelapa.

Kata kunci: Peran, Pemberdayaan masyarakat, fasilitator, petani penderes

PENDAHULUAN

Perkebunan merupakan salah satu sub sektor pertanian yang potensial di Indonesia dan kelapa menjadi komoditas yang dikembangkan sebagai bahan baku dalam industri gula kelapa. Produk-produk olahan kelapa memiliki banyak macam mulai dari kopra, minyak kelapa, nira kelapa hingga gula kelapa dan gula semut. Luas perkebunan kelapa di Indonesia pada tahun 2018 mencapai 3.439,8 ribu ha dengan jumlah produksi mencapai 2.866,6 ribu ton (BPS,2018). Menurut data dan informasi sektor pertanian Dinas Pertanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas tahun 2018 produksi kelapa deres terbanyak terdapat di Kecamatan Cilongok mencapai 10.234,90 ton dengan luas panen 807,50 Ha (Dinas Petanian dan Ketahanan Pangan Kabupaten Banyumas,2018).

Sebagai daerah penghasil gula kelapa terbesar di Indonesia, seharusnya mampu memberikan kehidupan yang sejahtera bagi para petani kelapa. Gula kelapa menjadi salah satu komoditas yang cukup penting di Indonesia, bahkan penjualannya kini mampu menembus pasar internasional. Namun, kehidupan petani penderes atau petani kelapa masih jauh dari kata sejahtera. Hal ini didasarkan pada keadaan mereka yang terbatas sehingga mereka tidak mampu mengendalikan harga yang seringkali dimonopoli oleh

pihak-pihak yang berkuasa. Kondisi tersebut juga masih dialami oleh petani penderes di Kabupaten Banyumas, salah satu daerah yang menjadi pusat pembuatan gula kelapa di Indonesia (Faedlulloh,2017). Keterbatasan pengetahuan dan ketidakmampuan mengakses pasar menyebabkan petani gula kelapa tergantung pada pengepul dan tidak mampu menentukan harga produk. Ketergantungan terhadap pengepul mengakibatkan petani memiliki posisi tawar yang rendah, sehingga seringkali harga jual gula kelapa mengalami pasang surut.

Pemberdayaan masyarakat merupakan alternatif yang dipilih dalam upaya pengentasan kemiskinan. Hal ini dikarenakan pemberdayaan merupakan sebuah upaya untuk memberikan daya atau penguatan kepada masyarakat (Mas'ood,1990 dalam Mardikanto,2013). Keterbelakangan dan kemiskinan dalam proses pembangunan disebabkan oleh ketidakseimbangan dalam pemilikan atau akses pada sumber- sumber power yang berujung pada terjadinya power dis powerment, yaitu peniadaan power pada sebagian besar masyarakat yang mengakibatkan masyarakat tidak memiliki akses terhadap akses produktif yang umumnya dikuasai oleh mereka yang memiliki power (Mardikanto, 2013). Wijaya (2010) mengatakan bahwa melalui proses pemberdayaan, kelompok masyarakat dari strata sosial terendah bisa terangkat dan menjadi bagian dari lapisan masyarakat menengah dan atas. Hal ini dapat terjadi ketika masyarakat diberi kesempatan dan fasilitas untuk mengembangkan kemampuan diri dan potensi yang dimiliki.

LPPSLH merupakan lembaga non-pemerintah yang bergerak dalam bidang pemberdayaan masyarakat baik di perkotaan maupun di pedesaan. LPPSLH berperan sebagai fasilitator dalam program pemberdayaan petani penderes di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Fasilitator memegang peran penting dan strategis dalam upaya pemberdayaan masyarakat. Lippit dan Rogers (dalam Mardikanto,2010) menyebut fasilitator sebagai agen perubahan yaitu seseorang yang atas nama pemerintah atau lembaga pemberdayaan masyarakat berkewajiban untuk mempengaruhi proses pengambilan keputusan yang dilakukan oleh (calon) penerima manfaat dalam mengadopsi inovasi. Seorang fasilitator pemberdayaan masyarakat harus mampu membangun kesadaran kritis

masyarakat. Sebab, melalui kesadaran kritis masyarakat mampu mengutarakan argumentasi dan keputusan terhadap permasalahan yang dihadapi.

Eddy Papilaya dalam Zubaedi (2007) mendefinisikan pemberdayaan sebagai upaya untuk membangun kemampuan masyarakat dengan mendorong, memotivasi, dan membangkitkan kesadaran pada potensi yang dimiliki dan berupaya untuk mengembangkan potensi itu menjadi tindakan nyata. Pemberdayaan pada petani gula kelapa bertujuan untuk meningkatkan pendapatan yang bermuara pada peningkatan kesejahteraan petani. Bentuk pemberdayaan usaha tani dapat dilakukan dengan berbagai metode, sesuai dengan permasalahan dan potensi klien, berdasarkan hasil analisis kebutuhan, seperti kursus tani, pelatihan, demonstrasi hasil inovasi pertanian, atau kegiatan lainnya. Pelatihan dan pendampingan diarahkan untuk mengubah perilaku petani, kebiasaan lama menjadi kebiasaan baru yang lebih produktif dan menguntungkan. Pada akhirnya diharapkan upaya pemberdayaan tersebut dapat meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani (Anwas, 2014).

Menurut Giddens, setiap perubahan selalu terlibat dalam proses strukturasi sekecil apapun perubahan itu. Perubahan terjadi ketika struktur yang selama ini menjadi aturan dan sumber daya atas praktik sosial, tidak lagi memenuhi untuk dipakai sebagai prinsip pemaknaan dan pengorganisasian berbagai praktik sosial yang sedang berlangsung, ataupun yang sedang diperjuangkan agar menjadi praktik sosial baru (Priyono, 2002). Teori strukturasi tentang agen dan struktur Anthony Giddens dalam penelitian ini digunakan untuk menganalisis peran agen perubahan dalam proses pemberdayaan petani penderes. Agen dalam hal ini adalah petani penderes. Teori strukturasi dilihat sebagai suatu upaya dalam mengintegrasikan agen dan struktur melalui cara yang tepat, dan dimaksudkan untuk menjelaskan dualitas dan hubungan dialektika antara agen dan struktur (Ritzer & Douglas dalam Mahardika, 2015).

Penelitian tentang pemberdayaan petani gula kelapa menjadi penting untuk dilakukan sebab melalui pemberdayaan memungkinkan potensi masyarakat untuk berkembang, memperkuat potensi yang dimiliki masyarakat dan melindungi masyarakat lemah. Dimana ketiga hal tersebut

merupakan esensi utama dalam pemberdayaan masyarakat. Oleh karena itu, penelitian ini berusaha untuk mendeskripsikan bagaimana peran LPPSLH dalam pemberdayaan petani penderes di Rancamaya, bagaimana proses pemberdayaan berlangsung dan upaya dalam membangun kemandirian petani penderes.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di Desa Rancamaya, Kecamatan Cilongok, Kabupaten Banyumas. Subjek penelitian yaitu petani penderes di Desa Rancamaya dan fasilitator LPPSLH. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif . Penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami subjek penelitian seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan sebagainya, secara holistik dan dengan disajikan secara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa (Moleong,2013). Pendekatan deskriptif merupakan suatu metode yang digunakan untuk menggambarkan atau menganalisis suatu hasil penelitian tetapi tidak digunakan untuk membuat kesimpulan yang lebih luas (Sugiono,2005). Pendekatan deskriptif dalam penelitian ini digunakan untuk menggambarkan bagaimana peran LPPSLH dalam pemberdayaan petani penderes, proses pemberdayaan dan upaya dalam membangun kemandirian petani penderes. Pengambilan sampel dilakukan secara purposive, sedangkan pengambilan data dilakukan dengan observasi, wawancara dan studi kepustakaan. Analisis data kualitatif dalam penelitian ini menggunakan teknik analisis data model interaktif yang dikemukakan oleh Miles dan Huberman. Miles dan Huberman mendefinisikan analisis data kualitatif sebagai suatu proses mereduksi data, menyajikan data dan menarik kesimpulan (Afrizal,2016).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Problematika Petani Penderes

Potensi gula kelapa di Cilongok sudah terkenal hingga ke mancanegara seperti Eropa dan Amerika. Produk gula kelapa yang dikembangkan di Cilongok adalah gula semut atau gula kristal. Desa Rancamaya menjadi salah satu desa yang memproduksi gula semut di Kecamatan Cilongok. Potensi gula semut di Rancamaya sudah merambah pasar ekspor, negara tujuan ekspor yaitu Belanda, Jerman, Inggris.

Usaha gula kelapa merupakan usaha rumahan yang dikerjakan di dapur rumah masing-masing penderes. Problematika petani penderes dalam industri gula kelapa saat itu berpusar pada harga gula cetak yang cenderung rendah di tingkat petani. Pada saat itu sebelum adanya pemberdayaan masyarakat harga gula cetak di petani berkisar Rp 1.500 hingga Rp 6.000/kg. Naik turunnya harga gula menyebabkan petani tidak memperhatikan kualitas gula yang diproduksinya. Selain itu, dalam proses produksi gula kelapa penderes masih sangat konvensional dan menggunakan alat-alat yang sederhana seperti pongkor yang terbuat dari bambu, guseran atau alat untuk menghaluskan gula juga masih menggunakan tempurung kelapa. Proses pengeringan gula kebanyakan petani masih mengandalkan cahaya matahari. Selain itu, kondisi dapur dan tungku memasak gula yang masih konvensional dan tidak sehat menyebabkan petani perempuan rentan terkena ISPA karena menghisap asap tungku pembakaran.

Selain permasalahan kualitas produk gula kelapa, pemasaran menjadi persoalan penting dalam perkembangan usaha gula kelapa. Terbatasnya akses petani terhadap pasar gula menyebabkan petani mau tidak mau mengandalkan pengepul untuk menjual produknya. Hal ini diperparah dengan adanya `sistem ijon` yang dilakukan oleh pengepul. Sistem ijon merupakan sistem pinjaman uang yang diberikan oleh pengepul kepada penderes dan pelunasannya dengan cara memotong harga gula yang disetorkan oleh penderes. Sehingga penderes harus menyetorkan gula kepada pengepul secara terus menerus dengan harga yang lebih rendah hingga hutangnya lunas. Sistem ijon ini menyebabkan penderes tidak memiliki posisi tawar karena harga gula di monopoli oleh pengepul.

Program Pemberdayaan Gula Kelapa

Melihat berbagai permasalahan yang dihadapi petani penderes, mendorong LPPSLH untuk melakukan pemberdayaan di Desa Rancamaya. Program pemberdayaan gula kelapa merupakan salah satu program kerja pedesaan yang dilakukan oleh LPPSLH. Program ini bergerak dalam bidang pertanian organik yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan petani penderes. Program pemberdayaan gula kelapa masuk pertama kali pada tahun 2007 di Desa Rancamaya Kecamatan Cilongok Kabupaten Banyumas. Sasaran program pemberdayaan yaitu petani yang memproduksi gula kelapa. Pemberdayaan yang dilakukan berupa pendampingan untuk keberlanjutan dan peningkatan mutu pengrajin gula atau petani penderes. Kegiatan yang dilakukan berupa sosialisasi, pelatihan dan pendampingan kepada petani mengenai sertifikasi organik, peningkatan kualitas gula, pembuatan gula semut dan akses pasar.

Dalam pelaksanaan program pemberdayaan gula kelapa, LPPSLH mengajak kerjasama lembaga donor dari luar negeri untuk pembiayaan program atau biasa disebut dengan *funding*. *Funding* yang membiayai program pemberdayaan gula kelapa yaitu Veco dari Belgia di tahun 2007-2008 dan HIVOS dari Belanda pada tahun 2009-2014. Dalam program pemberdayaan ini LPPSLH tidak lupa mengajak pemerintah kabupaten dan desa serta tokoh masyarakat untuk turut berpartisipasi mengembangkan usaha gula kelapa di Desa Rancamaya. Kolaborasi dari berbagai pihak sangat diperlukan untuk mendukung pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat.

Proses pemberdayaan dilakukan dengan beberapa tahapan yaitu *assesment* wilayah, sosialisasi program, pelatihan, sertifikasi organik dan pengembangan akses pasar serta monitoring dan evaluasi. Proses *assesment* wilayah merupakan langkah awal yang dilakukan dalam program pemberdayaan masyarakat sebelum menetapkan wilayah sasaran program. *Assesment* wilayah bertujuan untuk melihat aspek-aspek yang ada di wilayah sasaran program. Aspek-aspek yang dilihat yaitu potensi wilayah, jumlah petani penderes, dan kondisi lahan.

Setelah dilakukan *assessment* dan ditetapkan sebagai wilayah sasaran, tahap selanjutnya yaitu sosialisasi program. Sosialisasi dilaksanakan di Desa Rancamaya dengan tujuan untuk memberikan penjelasan kepada masyarakat

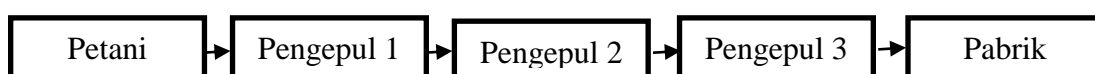
terutama petani penderes terkait program pemberdayaan yang akan dilakukan. Selain itu, sosialisasi ini bertujuan untuk menggali kebutuhan petani penderes terkait peningkatan mutu dan kesejahteraan petani penderes. Pelatihan dilakukan untuk memberikan pemahaman secara langsung kepada petani penderes mengenai pengelolaan usaha gula kelapa yang baik. Beberapa pelatihan yang pernah dilakukan yaitu Pelatihan pembuatan gula semut, Pelatihan pengorganisasian kelompok, dan Pelatihan ICS (*Internal Control System*).

Sertifikasi organik menjadi langkah strategis yang dilakukan LPPSLH dalam upaya meningkatkan pendapatan petani penderes. Label organik dalam produk gula kelapa menjadi nilai tambah dan membuka akses pasar yang lebih luas hingga pasar global. Hal ini berlaku juga untuk produk gula kelapa sehingga dengan adanya sertifikat organik maka secara tidak langsung menaikkan nilai gula kelapa di pasar global. Sertifikasi organik dalam prosesnya melibatkan banyak pihak antara lain petani penderes, Tim ICS, dan lembaga penerbit sertifikat organik. LPPSLH dalam proses sertifikasi organik berperan mendampingi tim ICS untuk melakukan persiapan, pendampingan dan pengawasan selama program sertifikasi organik.

Awal mula pemberdayaan yang dilakukan LPPSLH di Desa Rancamaya menggunakan pendekatan memotong rantai pasar. Hal ini didasarkan pada terbatasnya akses pasar yang dimiliki oleh petani penderes. Awalnya petani penderes hanya bisa menjual ke satu pengepul karena terikat sistem ijon. Sistem ijon sangat merugikan penderes selain menutup akses pasar petani penderes, sistem ijon juga menyebabkan penderes tidak memiliki posisi tawar terhadap harga jual gula. Dengan adanya sistem ijon ini maka harga gula berada dalam kendali pengepul. Alur pemasaran sebelum adanya pemberdayaan digambarkan sebagai berikut :

Bagan 4.2

Alur Pemasaran Gula Kelapa Sebelum Pemberdayaan



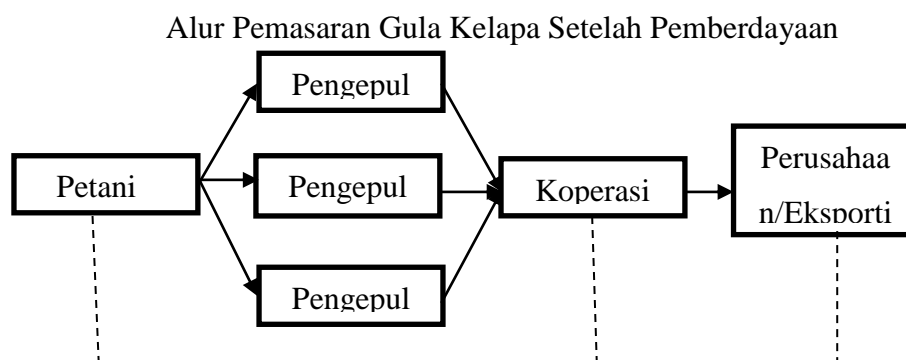
Sumber : analisis peneliti

Berdasarkan bagan 4.2 dapat dilihat bahwa akses pasar yang dimiliki petani sangat terbatas. Petani hanya menjual produknya kepada satu pengepul. Proses distribusi produk yang panjang menyebabkan harga gula ditingkat petani cenderung rendah. Hal ini dikarenakan harga akhir yang ditentukan oleh pasar mengalami pengurangan ditingkat para pengepul. Kondisi ini diperparah dengan sistem ijon yang secara paksa memotong harga jual gula di tingkat petani sebagai konsekuensi atas hutang yang dimilikinya.

Pendekatan memotong rantai pasar merupakan pendekatan yang dilakukan LPPSLH untuk memotong rantai pasar petani terhadap pengepul. Jika awalnya petani menjual produknya ke pengepul maka dengan adanya pendekatan rantai pasar ini petani diarahkan untuk langsung menjual produknya ke perusahaan/ konsumen tanpa melalui pengepul. Akan tetapi, pendekatan tersebut kemudian dievaluasi karena mendapatkan pertentangan dari pengepul-pengepul setempat. Selain itu, ditemukan fakta bahwa pengepul setempat yang mengambil gula dari petani penderes di Desa Rancamaya juga memiliki ekonomi yang pas-pas-an. Sehingga pendekatan memotong rantai pasar kemudian dievaluasi dan diubah menjadi pendekatan rantai nilai.

Pendekatan rantai nilai bekerja dengan memainkan peran pihak-pihak yang terlibat dalam industri gula kelapa. Pengepul tidak lagi ditinggalkan melainkan diajak kerjasama untuk menjaga pemasaran gula kelapa. Dalam pendekatan ini petani memiliki posisi tawar lebih terhadap harga, karena tidak lagi dikendalikan oleh pengepul. Koperasi dalam pendekatan rantai nilai juga memiliki peran dalam menjaga harga gula tetap stabil. Koperasi menjalin kerjasama dengan pengepul setempat dalam penentuan harga gula kelapa. Pendekatan rantai nilai menjadi langkah awal untuk merubah akses pasar yang tertutup menuju akses pasar yang lebih terbuka. Perubahan alur pemasaran produk gula kelapa setelah pemberdayaan dapat digambarkan sebagai berikut :

Bagan 4.3



Berdasarkan bagan 4.3 dapat dilihat bahwa alur pemasaran gula kelapa mengalami perubahan. Petani tidak lagi terikat pada satu pengepul, namun dapat menjual produknya kepada beberapa pengepul sekaligus bahkan dapat langsung menjual produknya kepada koperasi dan perusahaan/eksportir. Dampak dari adanya perubahan alur pemasaran tersebut yaitu akses pasar gula kelapa lebih terbuka dan petani memiliki posisi tawar dalam penentuan harga gula kelapa. Akses pasar menjadi lebih luas bahkan hingga mancanegara dan semua elemen yang terlibat dalam usaha gula kelapa tidak ada yang dirugikan terutama petani penderes. Selain itu, dengan adanya perubahan dalam akses pasar menjadikan petani lebih mandiri dan tidak tergantung dengan pengepul. Selanjutnya, kegiatan monitoring dan evaluasi ini menjadi langkah akhir dalam pemberdayaan gula kelapa, dari kegiatan ini juga dapat diketahui dampak dan hasil dari program pemberdayaan yang telah dilakukan di Desa Rancamaya.

Peran LPPSLH dalam Pemberdayaan

Dalam pemberdayaan masyarakat, fasilitator berperan untuk melakukan edukasi, fasilitasi dan advokasi. Edukasi memiliki peran penting untuk memberikan pemahaman awal kepada masyarakat sasaran terkait tujuan yang akan dicapai bersama. Edukasi menjadi langkah awal dalam membangun kesadaran kritis masyarakat untuk melakukan perubahan. LPPSLH sebagai fasilitator melakukan peran edukasi sebagai pendidik untuk mengembangkan proses belajar bersama dan menanamkan pentingnya berpikir kritis kepada petani penderes.

LPPSLH menjalankan peran fasilitasi sebagai perantara antara petani penderes dengan pasar global. LPPSLH memfasilitasi petani penderes untuk memperluas pasar gula kelapa hingga ke mancanegara melalui program sertifikasi organik pada produk gula semut. Fasilitasi tidak hanya dilakukan dalam pemasaran produk, namun LPPSLH juga menjadi perantara antara petani penderes dan pemerintah daerah. LPPSLH memfasilitasi masyarakat untuk menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah daerah terkait permasalahan yang dihadapi. Advokasi yang dilakukan oleh fasilitator dalam pemberdayaan masyarakat berkaitan dengan rumusan atau

pengambilan keputusan kebijakan yang berpihak kepada kepentingan masyarakat penerima manfaat. Peran advokasi yang dilakukan oleh LPPSLH yaitu turut serta dalam perumusan program pemberdayaan bagi petani penderes di Bappeda kabupaten Banyumas. Selain itu, bentuk advokasi yang dilakukan yaitu mendorong pemerintah untuk turut berkontribusi dalam pengembangan industri gula kelapa seperti mengadakan pelatihan, bantuan pembangunan gedung koperasi dan memberikan jaminan keselamatan bagi petani penderes. LPPSLH dalam hal ini juga mengambil peran untuk mendampingi petani penderes yang ingin mengajukan bantuan jaminan keselamatan kerja kepada pemerintah daerah.

Kemandirian didefinisikan sebagai keadaan tanpa bergantung pada orang lain. Kemandirian yang dimaksud dalam penelitian ini yaitu kemandirian petani penderes. Kemandirian petani penderes diartikan sebagai kondisi dimana petani memiliki kelembagaan mandiri dalam mengelola usaha gula kelapa serta mampu meningkatkan kesejahteraan mereka sendiri. Terbentuknya kelompok tani dan koperasi menjadi bukti upaya pemandirian yang dilakukan LPPSLH terhadap petani penderes di Desa Rancamaya. Melalui koperasi, petani dilatih untuk bisa menyisihkan sebagian dari pendapatannya untuk disimpan di koperasi. Hasil dari simpanan tersebut dapat diambil pada kurun waktu tertentu dan juga dapat digunakan untuk membantu petani lain yang membutuhkan bantuan. Kemandirian menjadi langkah penting dalam penguatan usaha gula kelapa pada level petani, karena dengan adanya kemandirian petani maka usaha gula kelapa dapat terus berjalan terutama ketika program pemberdayaan ini telah selesai. Sehingga, tidak menimbulkan ketergantungan baru di lingkungan petani penderes.

Hasil Pemberdayaan

Kondisi petani penderes sebelum adanya pemberdayaan berada pada situasi yang sulit. Harga gula yang cenderung rendah, kualitas gula yang kotor, dan terlilit hutang dengan pengepul menjadi sebab sulitnya mendapatkan kesejahteraan. Namun, Setelah adanya pemberdayaan terdapat beberapa perubahan dalam aspek kehidupan petani penderes sebagai berikut:

Matrik 4.3

Hasil Pemberdayaan

Aspek	Sebelum Pemberdayaan	Sesudah pemberdayaan
--------------	-----------------------------	-----------------------------

Harga Jual	Harga jual gula kelapa rendah berkisar dalam harga Rp 6.000 – Rp 8.000 perkilo	Harga jual gula kelapa meningkat sebesar Rp 6.000 – Rp 10.000 perkilo menjadi Rp 12.000- Rp 13.000 (Gula Cetak) dan Rp 16.000- Rp 17.000 (Gula Semut).
Kualitas Gula	Tidak ada standarisasi kualitas gula dan mengandung bahan kimia natrium bisulfit.	Sudah ada standarisasi gula kelapa yaitu Grade A,B dan C. Mayoritas gula yang diproduksi memiliki kualitas dengan grade A. Gula kelapa bebas kandungan sulfit karena sudah tersertifikasi organik.
Kesehatan	Kondisi dapur tidak sehat menyebabkan petani rentan mengalami ISPA dan tidak ada jaminan keselamatan bagi penderes	Dengan adanya dapur sehat maka petani tidak lagi rentan terkena ISPA dan adanya jaminan keselamatan bagi penderes dari pemerintah daerah.
Akses Pasar	Pemasaran produk terbatas pada pengepul. Petani → Pengepul. (akses pasar tertutup)	Pemasaran produk lebih luas hingga ke mancanegara. Petani→Pengepul→ Koperasi→ Perusahaan → Ekspor. (akses pasar terbuka)
Sosial	Tidak ada kelompok tani dan koperasi yang mendukung pengembangan usaha gula kelapa, sehingga petani tergantung dengan pengepul	Terbentuk kelompok tani dan koperasi yang mendukung pengembangan usaha gula kelapa serta sebagai wadah penguatan solidaritas para petani penderes di Desa Rancamaya untuk membangun kemandirian kelompok.

Sumber: Analisis peneliti

Secara singkat dapat disimpulkan bahwa setelah adanya proses pemberdayaan di Desa Rancamaya terjadi beberapa perubahan dalam aspek kehidupan petani penderes antara lain peningkatan harga jual gula, kualitas gula yang baik, akses pasar lebih terbuka, kondisi kesehatan yang lebih terjamin, dan adanya penguatan kelembagaan.

Pembahasan

Dualitas Agen dan Struktur

Perubahan yang terjadi di Desa Rancamaya merupakan hasil dari tindakan masyarakat Rancamaya yang diawali oleh agen pencetus perubahan. Agen dan struktur dalam teori strukturasi merupakan dua hal yang saling terkait. Agen dalam konsep strukturasi yaitu aktor atau orang-orang yang secara konkret berada dalam arus kontinu antara tindakan dan peristiwa. Agen dalam penelitian ini yaitu Bapak Irwan, seorang petani penderes di Desa Rancamaya. Pak Irwan dikenal sebagai petani yang inovatif dalam pengelolaan gula kelapa. Agen dalam pandangan Giddens memiliki kemampuan untuk melakukan refleksi dan mawas diri. Perubahan yang dilakukan agen dipengaruhi oleh kondisi masyarakat penderes yang hidup miskin dalam jeratan hutang dengan pengepul. Sistem ijon yang hidup dalam masyarakat penderes bagaikan dua sisi mata uang, dimana satu sisi menjadi penolong bagi penderes ketika kesulitan memenuhi kebutuhan hidup, namun disisi lain menjerat petani dalam rentetan hutang yang tidak berkesudahan. Sistem ijon merupakan sistem hutang yang diberikan oleh pengepul dimana sistem pelunasannya dilakukan dengan memotong harga gula yang dijual oleh petani kepada pengepul.

Melalui kesadaran diskursif yaitu kesadaran yang dapat dijelaskan secara verbal, agen memiliki keinginan merubah kondisi tersebut menjadi lebih baik sesuai dengan pemahamannya. Inovasi yang dilakukan oleh agen merupakan bentuk upaya untuk meningkatkan harga jual gula kelapa, sehingga petani memiliki pendapatan yang lebih baik. Motivasi agen dalam melakukan perubahan didorong pula oleh adanya program pemberdayaan yang dilakukan LPPSLH. Tindakan agen dalam melakukan perubahan dipengaruhi oleh keseharian masyarakat petani penderes di Desa Rancamaya. Melihat kondisi tersebut menunjukkan bahwa masyarakat

merupakan struktur yang ada diluar agen yang keberadaannya tidak dapat dikesampingkan karena memengaruhi reflektivitas agen dalam melakukan tindakannya.

Struktur dalam pandangan Giddens diartikan sebagai “*rules*” dan “*resources*” yang selalu diproduksi dan di reproduksi serta memiliki hubungan dualitas dengan agen,serta melahirkan berbagai praktik sosial. Dalam konteks fenomena perubahan yang terjadi di Rancamaya, hal tersebut terjadi dikarenakan praktik sosial yang dilakukan oleh agen secara terus menerus. Pengetahuan yang diperoleh agen dalam program pemberdayaan diterapkan dalam aktivitas sehari-hari secara terus menerus dan kemudian disebarkan kepada petani yang lain. Melalui proses pemberdayaan, masyarakat sadar bahwa sistem ijon tidak sepenuhnya mengatasi permasalahan ekonomi mereka melainkan semakin menjerat mereka dalam hutang. Sistem ini kemudian mulai ditinggalkan oleh petani penderes seiring berlansungnya proses pemberdayaan.

Perubahan dalam kebiasaan atau rutinitas pengelolaan usaha gula kelapa di tingkat petani melahirkan struktur baru yang bersifat memampukan (*enabling*). Petani saat ini memiliki posisi tawar dalam usaha gula kelapa, sehingga dominasi pengepul dalam penentuan harga tidak lagi terjadi. Praktik sosial yang terjadi secara berulang-ulang dalam pemberdayaan masyarakat pada akhirnya mampu merubah struktur yang mengekang masyarakat menjadi struktur yang memberdayakan. Hal inilah yang oleh Giddens disebut dengan istilah dualitas struktur, dimana satu sisi bersifat menghambat agen namun disisi lain juga bersifat memampukan agen.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan, maka dapat diambil kesimpulan bahwa terjadi perubahan dalam struktur masyarakat petani penderes setelah adanya pemberdayaan masyarakat. Struktur masyarakat mengalami proses strukturasi akibat praktik sosial yang dilakukan oleh agen. Munculnya kesadaran diskursif dan praktis dalam diri masyarakat petani penderes mendorong terjadinya perubahan dalam struktur pengelolaan usaha gula kelapa. Perubahan struktur dalam masyarakat petani penderes bersifat

memampukan (enabling) agen yaitu petani penderes. Proses pemberdayaan petani penderes di Desa Rancamaya dilakukan melalui beberapa tahapan yaitu mulai dari assesment wilayah, sosialisasi, pelatihan, sertifikasi organik dan monitoring evaluasi. Secara keseluruhan proses pemberdayaan yang dilakukan oleh LPPSLH sudah memperlihatkan hasilnya yaitu dengan adanya peningkatan harga jual gula setelah petani melakukan diversifikasi produk olahan gula kelapa menjadi gula semut organik, peningkatan kualitas produksi gula kelapa, peningkatan kesehatan petani penderes, terbentuknya kelompok tani dan koperasi, dan lebih terbukanya akses pasar gula kelapa hingga ke mancanegara.

LPPSLH sebagai fasilitator berperan memberikan edukasi kepada petani penderes terkait pengelolaan usaha gula kelapa yang baik, memfasilitasi kebutuhan petani selama pemberdayaan dan mengadvokasi kepentingan petani. Selain itu, upaya membangun kemandirian petani penderes dilakukan dengan membentuk kelembagaan kelompok dan koperasi petani penderes di Rancamaya. Kemandirian petani menjadi hal yang sangat penting dalam pemberdayaan agar tidak menimbulkan ketergantungan baru di masyarakat setelah pemberdayaan berakhir.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal.2016. *Metode Penelitian Kualitatif : Sebuah Upaya Mendukung Penggunaan Penelitian Kualitatif dalam Berbagai Disiplin Ilmu*. Jakarta.Rajawali Pers
- Anwas.2014. *Pemberdayaan masyarakat di era global*. Bandung : alfabeta
- Badan Pusat Statistik.2018. *Hasil Survei Pertanian antar Sensus (SUTAS) 2018*.Desember. Jakarta
- Dinpertankp.2019. *Data dan Informasi Sektor Pertanian 2018*. Mei. Banyumas
- Faedlulloh,D.2017.Modal Sosial dan Praktik Gotong Royong Para Pengrajin Gula Kelapa di Desa Ketanda Kabupaten Banyumas.*PUBLISTA: Jurnal Adiministrasi Publik* 2(2) hal.89-101.

- Herry, B. Priyono.2002. *Anthony Giddens Suatu Pengantar*. Kepustakaan Populer Gramedia.
- Mahardika, M. A.2015. Hubungan Agen dengan Struktur dalam Perubahan Sosial Kelurahan Gundih menjadi Kampung Gundih Berseri (Studi Kasus pada Kelurahan Gundih, Kecamatan Bubutan, Kota Surabaya). *Jurnal Mahasiswa Sosiologi*, 1(2).
- Mardikanto,Totok.2010. *Konsep-Konsep Pemberdayaan Masyarakat*. Surakarta : UNS Press.
- Mardikanto, T dan Poerwoko S. 2013. *Pemberdayaan Masyarakat dalam Perspektif Kebijakan Publik*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Moleong.2013. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung. PT Remaja Rosdakarya.
- Sugiyono.2005.Memahami Penelitian Kualitatif.Bandung: Alfabeta
- Wijaya,Mahendra.2010.Kemiskinan dan Pemberdayaan Masyarakat Desa. *Jornal of Rural and Development 1(1) hal. 1-9*.
- Zubaedi.2007. Wacana pembangunan alternatif: ragam perspektif pengembangan dan pemberdayaan masyarakat. *Ar-Ruzz Media*.